















Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan agama yang diambil dari pengertian din al-haq ialah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah ialah sistem yang hanya diciptakan Allah sendiri dan atas dasar itu manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Nahdlatul Ulama atau NU yang dikenal sebagai organisasi yang barhaluan “tradisional” yang melawan dengan “modernis”. Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) berdiri pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua kitab tersebut disebut demikian, karena NU memang bertujuan untuk mempertahankan atau memelihara tradisi yang disebut paham “ahlussunnah wa al jamaah” (aswaja).<sup>12</sup>

Ahlussunnah wal Jama'ah terdiri dari kata ahlu artinya golongan, sunnah artinya hadits, dan jama'ah artinya mayoritas. Maksudnya, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum islam).<sup>13</sup> Sehingga Nahdlatul Ulama bisa diartikan gerakan keagamaan yang berbasis Islam dan bertujuan menegakkan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal jamaah dan menjadi pewaris tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab meslipun pada kenyataanya

---

<sup>12</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi politik Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), 3.

<sup>13</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), 7.















Muhammadiyah tetap bisa ikut membantu pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Kadang antara penganut NU dan Muhammadiyah ada perbedaan pendapat tapi mereka bisa bersifat humanisme. Karena tujuan mereka agas bisa membentuk integrasi sosial yang baik antarmasyarakat Desa Kendal Sewu.

3. Integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Fungsi ini juga berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya dalam skema AGIL. Contoh kongkritnya: Masyarakat Desa Kendal Sewu bisa menjaga dan mengelolah Integrasi Sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah yang cukup kuat, maka tidak sampai terjadi perpecahan yang membuat dua kubu dalam melaksanakan suatu sistem (kegiatan sosial). Sehingga Desa Kendal Sewu bisa menjaga keseimbangan antara penganut NU dan Muhammadiyah.
4. *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus memperlengkapi, memelihara, memperbaiki mempertahankan, dan membaharui baik fungsi yang dimiliki suatu sistem, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural. Contoh kongkritnya: Masyarakat Desa Kendal Sewu bisa memelihara secara Humanisme dalam melakukan kegiatan sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah. Meski dulu sempat terjadi sedikit konflik, tapi mereka bisa mengatasi berkat keilmuan mereka yang semakin modern





#### D. Tinjauan Pustaka

Persoalan tentang integrasi sosial memang banyak diungkap diantaranya penelitian yang diteliti Ahmad Basuni dalam skripsi tahun 2006 berjudul "*Integrasi pondok Pesantren Bidayatul Hidayah dengan Masyarakat Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*" dimana memaparkan tentang integrasi sosial menggunakan pola-pola pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat selanjutnya mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses integrasi. Dalam proses integrasi sosial tersebut mengalami hambatan, karena pemahaman masyarakat masih tradisional.

Ahmad Salehudin dalam skripsi tahun 2006 yang berjudul "*Masjid yang Terbelah di Gunung Sari (Tarik-menaik antar Aliran Islam dalam Masyarakat Jawa)*" penelitian tersebut berisi perbedaan rombongan keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosio-keagamaan masyarakat Gunung Sari tentang golongan NU, Muhammadiyah, dan Islam Tauhid. Sehingga kami mengkhususkan pada integrasi sosial antara NU dan Muhammadiyah yang memiliki pengaruh cukup besar di masyarakat.

Bahasan mengenai NU dan Muhammadiyah pernah juga diangkat oleh Ahmad Fedyani dengan judul *Konflik dan Integrasi Sosial, Perbedaan Faham dalam Agama Islam* yang diterbitkan oleh rajawali pers tersebut memakai pendekatan sosiologi. Penelitian tersebut mengambil kasus Albio Kalimantan Selatan, meskipun tema tersebut menyinggung persoalan integrasi akan tetapi dalam pengajian lebih banyak mengungkapkan persoalan konflik.

